

PENDEKATAN PSIKOLOGI AGAMA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-QUR'AN SURAH AL-A'RAF 50-52

Zulheldi

Email : zulheldi@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak : Pendidikan karakter merupakan salah satu masalah utama yang ingin diselesaikan oleh al-Qur'an. Jika disebutkan dengan kata-kata atau kalimat sederhana, masalah manusia pertama yang dikunjungi oleh al-Qur'an adalah masalah moral, yang dalam kapasitas tertentu bisa disebut dengan karakter. Rasulullah SAW. sendiri menegaskan bahwa ia diutus oleh Allah adalah untuk membuat manusia yang berkarakter baik. Selain mengasah logika, pendekatan psikologis (dalam hal ini, tentu saja psikologi agama) sangat diandalkan oleh al-Qur'an dalam menggantikan kebrutalan komunitas Arab Jahiliyah dengan kesalehan. Mempengaruhi jiwa seseorang untuk takut melakukan dosa dan melipatgandakan kebaikan adalah cara hebat yang ditunjukkan oleh ayat 50-52 dari Surat al-A'raf. Allah mencoba mengendalikan jiwa seseorang sedemikian rupa sehingga ia benar-benar menjaga jarak dari semua kerusakan yang dapat menyeretnya ke neraka.

Kata Kunci : Psikologi agama, pendidikan karakter, 50-52, jiwa, kafir.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi setiap manusia dalam rangka membekali dirinya menuju kesempurnaan sebagai hamba Allah. Ketika suatu karakter yang baik telah terbentuk dalam diri seseorang, maka dia akan dengan mudah melakukan dan memproduksi berbagai kebaikan. Derajat (*maqam*) pribadi yang memiliki karakter yang terpuji akan terdongkrak dengan sendirinya secara pasti menuju yang lebih tinggi, bahkan tertinggi. Berbagai perilaku mulia yang senantiasa diproduksinya dapat dijadikan pijakan dalam menuju tempat tertinggi di sisi manusia, bahkan Tuhannya.

Para ahli telah merumuskan banyak hal terkait dengan pendidikan karakter. Mereka telah mengkaji dari banyak sumber dan menghasilkan berbagai karya terkait dengan pendidikan karakter ini. Ada yang mengkaji dan merumuskan pendidikan karakter dari sumber-sumber ajaran keagamaan dan ada juga yang membahasnya dengan pendekatan ilmu pengetahuan semata. Bahkan, tidak sedikit dari kalangan para ahli yang menjadikan tema yang menarik ini dikaji dari segi ilmu

pengetahuan dan budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Berbagai metode dan pendekatan telah digunakan oleh seorang pendidik atau sebuah lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Berangkat dari ragam agama dan kepercayaan, ragam bidang ilmu dan keahlian, serta ragam budaya dan nilai-nilai lokal, pendidikan karakter telah dilakukan dengan berbagai format, silabus, dan sasaran akhir. Substansi dari semua pendidikan karakter tersebut tentu saja berujung pada terbentuk pribadi yang berkeyakinan kuat, berkebiasaan positif, dan senantiasa menyesuaikan perbuatannya dengan hakikat dari tujuan penciptaannya sebagai seorang manusia, hamba Allah yang tinggi derajatnya.

Salah satu pendekatan yang digunakan yang digunakan dalam pendidikan karakter tersebut adalah pendekatan psikologi agama. Sebenarnya pendekatan ini menggunakan atau menggabungkan dua unsur sekaligus menjadi sesuatu yang padu yang substansinya tentu saja tidak terlepas dari pendekatan psikologi dan pendekatan agama. Dalam pendekatan gabungan yang

baru terbentuk ini, kedua unsur ilmu ini saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain sehingga, tentu saja dari perspektif psikologi-agama, didapatkan gambaran yang padu dan komprehensif terhadap objek yang didekati.

Kajian atau tulisan ini akan menyoroti tentang bagaimana Allah SWT. Mengajarkan dan mendidik tentang karakter dengan menggunakan apa yang disebut dengan pendekatan psikologi agama. Melalui ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas di kajian ini, Allah berupaya mempengaruhi pandangan dan aktivitas keagamaan seseorang dengan pendekatan psikologi. Allah berupaya menjauhkan manusia, khususnya orang-orang yang beriman, dari segala perbuatan kekafiran karena segala perbuatan tersebut melanggar ajaran Allah dan menjauhkan dia dari fitrah kemanusiaannya sendiri.

B. KAJIAN TEORI

1. Psikologi Agama

Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche*, yang diartikan dengan “jiwa” dan *logos*, yang biasa diterjemahkan dengan “ilmu pengetahuan”. Dengan demikian, psikologi dapat dimaknai sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan jiwa manusia, baik tentang gejala, proses, latar belakang, ataupun hasilnya (Minderop, 2016: 3). Sedangkan secara istilah atau terminologi, psikologi biasanya dimaknai dengan ilmu yang mendalami masalah-masalah yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang dengan memperhatikan perilaku orang tersebut karena gambaran jiwa terdapat dalam prilakunya. Objek kajian dari psikologi ini adalah jiwa manusia yang bersifat abstrak dan tidak konkrit. Dalam realisasinya, ilmu ini menekankan telaahannya pada gejala-gejala yang terkait dengan jiwa seseorang dan perilaku manusia tersebut.

Psikologi (pendekatan psikologis) merupakan salah satu ilmu yang digunakan

dalam berbagai studi agama. Kajian inilah yang melahirkan “ilmu khusus” yang dikenal dengan istilah psikologi agama. Istilah psikologi agama itu sendiri diartikan dengan mengkaji realitas jiwa seseorang dengan melihat tingkah lakunya, kemudian mengaitkannya dengan agama. Ada juga yang memaknainya dengan mengkaji pengaruh agama terhadap jiwa atau tingkah laku manusia (Rakhmat, 2003). Jadi, kajian ini akan menuntaskan pertanyaan tentang bagaimana kejiwaan seorang (yang terlihat pada sikap dan tingkah laku) berpengaruh terhadap agama yang dianutnya atau bagaimana agama yang dianut dan dipraktikkan oleh seseorang berpengaruh terhadap kejiwaannya.

Kajian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah bagaimana al-Qur'an mengaplikasikan pendekatan psikologi agama dalam mendidik atau membina karakter seseorang. Dalam ayat-ayat yang dibahas, yakni surah al-A'râf [7] ayat 50-52, dijelaskan bahwa Allah SWT. berupaya memperbaiki pengamalan atau perilaku beragama seseorang dengan jalan mempengaruhi jiwanya. Allah “melarang” seseorang melakukan seluruh perbuatan yang dapat mengantarkannya ke dalam neraka dengan jalan menimbulkan rasa takut di dalam dirinya. Hal tersebut diaplikasikan dengan jalan menceritakan betapa besarnya penderitaan yang dialami oleh mereka yang diazab di neraka. Dengan kata lain, penekanan kajian ini adalah bagaimana memperbaiki kualitas pengamalan agama seseorang dengan jalan mempengaruhi jiwanya.

2. Pendidikan Karakter

Istilah karakter diangkut dari Yunani “*charassein*”, yang diterjemahkan ke Bahasa Inggris menjadi *to engrave* (mengukir, melukis, menggambar). Dari makna bahasa ini dapat dicatat bahwa membentuk karakter diumpamakan dengan mengukir sebuah batu permata atau besi yang keras. Dari sinilah berkembang makna karakter yang diartikan dengan sebuah tanda

khusus atau pola perilaku (Bohlin, Farmer, & Ryan, 2001) atau, pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. (Sudrajat, 2011). Dari sini juga, Kamus Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan karakter dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.

Pendidikan, menurut Azyumardi Azra (2002), dapat dimaknai sebagai suatu proses yang dilakukan sebuah bangsa dalam rangka mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupannya guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Menurutnya pendidikan tersebut lebih dari sekedar pengajaran karena pendidikan merupakan proses di mana sebuah bangsa membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara para individunya. Dengan demikian, pada dasarnya pendidikan tersebut merupakan upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM) agar menjadi manusia mandiri dan dapat juga berkontribusi pada masyarakat dan bangsanya sendiri (Fajriani, 2014).

Adapun pendidikan karakter biasanya dimaknai pendidikan yang dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri seorang peserta didik sehingga dia memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya sendiri, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, baik sebagai anggota masyarakat maupun warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Judiani, 2010).

Dalam versi lain, pendidikan karakter juga dapat diartikan dengan segala usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi atau memperbaiki karakter dari mereka yang menjadi peserta didiknya. Lickona (1991) memaknai pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu seseorang dalam memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai etika yang pokok atau inti. Sedangkan menurut Sudrajat (2011), berpijak pada pendapat di atas, ketika seorang guru

berpikir tentang karakter yang ingin dibangun pada diri para peserta didiknya, pasti ketika itu sang guru menghendaki agar anak didiknya mampu memahami nilai-nilai tersebut, meyakini kebenaran nilai-nilai tersebut secara mendalam, dan melakukan apa yang diyakininya, sekalipun harus menghadapi tantangan, baik dari dalam maupun luar dirinya. Dalam hal ini peserta didik memiliki kesadaran penuh untuk memaksakan dirinya melakukan nilai-nilai tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, di mana regulasi ini merupakan turunan dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, ada lima karakter utama yang harus diprioritaskan pembinaannya pada setiap satuan pendidikan. Hal itu merupakan jawaban dari berbagai keluhan guru yang ragu dalam menerapkan pendidikan karakter mengingat ada 18 (delapanbelas) jumlah karakter yang sebelumnya telah dirilis oleh Kemendikbud.

Kelima karakter utama yang menjadi prioritas tersebut adalah karakter religius (mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa), karakter integritas (selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya perkataan, tindakan, dan pekerjaannya), karakter mandiri (tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita), karakter nasionalis (menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok), dan karakter gotong royong (mencerminkan tindakan mengahargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama).

3. Al-Qur'an surah al-A'râf Ayat 50-52

a. Tema

Ayat-ayat yang akan dikaji ini bertutur tentang penderitaan sangat mendalam

yang pasti akan dialami oleh orang-orang yang kafir di neraka. Allah memaparkan penderitaan yang amat pedih tersebut agar dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi seluruh umat Islam. Tujuannya adalah supaya mereka jangan sampai mengalami nasib buruk atau penderitaan semacam itu. Dalam konteks tersebut, ayat-ayat ini memaparkan tentang dua hal pokok, yaitu:

Pertama, upaya yang sangat keras dari para penghuni neraka untuk mendapatkan sedikit minuman dan makanan dari belas kasihan para penghuni surga (al-Maraghi, 1946). Para ahli neraka tersebut mengemis sedemikian rupa, bahkan sampai tidak memperhatikan sama sekali betapa hinanya cara yang mereka gunakan. Upaya maksimal tersebut dimulai dengan cara yang sangat memelas dan memprihatinkan, bahkan sampai berteriak keras karena tidak tahannya dengan haus dan lapar yang mereka derita (al-Zuhaili, 2003). Upaya tersebut juga terlihat pada sasaran permintaan yang mereka inginkan, yakni hanya berupa minuman yang makanan yang masuk kategori sisa dari penghuni surga. Tapi, semua upaya maksimal tersebut tidak menghasilkan apa-apa. Mereka tidak hanya ditolak, tapi mendapatkan penegasan bahwa semua yang diminta tersebut sama sekali dilarang atau diharamkan bagi mereka.

Kedua, Allah menjelaskan kepada para penghuni neraka tersebut tentang sebab-sebab mereka mengalami penderitaan yang demikian memilukan itu. Adapun sebab itu adalah kekafiran. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan agama Islam sebagai olok-olok dan permainan belaka (al-Maraghi, 1946), tertipu oleh kehidupan duniawi, melupakan pertemuan dengan hari akhirat, dan mengingkari ayat-ayat Allah padahal Allah telah mendatangkan Al-Qur'an yang menjelaskan segala sesuatunya. Mereka merupakan kumpulan pembangkang atau orang-orang yang tidak mau patuh kepada Allah dengan segala tingkah polahnya.

b. Relevansi Pendidikan

Ayat ini menceritakan tentang penderitaan yang dialami penduduk neraka. Salah satu kisah yang dipenggal di sini adalah bahwa mereka mengharapkan dan mengemis kepada penduduk surga agar dilimpahkan sedikit air dan makanan (al-Zuhaili, 2003). Pengabulan dan dipenuhinya permintaan tersebut tidak akan membuat penduduk surga merugi karena penduduk neraka hanya meminta sedikit saja, bahkan hanya yang masuk kategori sisa. Namun penghuni neraka tersebut tidak mendapatkan apa-apa, karena kekafiran mereka telah menghalangi semua itu. Kekafiran atau pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah telah membawa mereka menjadi orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, tertipu oleh kehidupan dunia, dan melupakan hari berbangkit dan pembalasan.

Sekalipun ayat-ayat ini tidak secara langsung membicarakan atau dapat dikaitkan dengan pendidikan, namun dapat dipastikan bahwa Allah sedang mendidik manusia, khususnya umat Islam. Melalui ayat-ayat ini, Allah sebenarnya tidaklah sekadar ingin bercerita tentang kehidupan yang pasti akan dialami oleh para pelaku kekafiran di akhirat kelak. Jika dikaitkan dengan fungsi al-Qur'an sebagai hidayah atau petunjuk bagi manusia, khususnya umat Islam, tujuan jangka panjang yang diinginkan Allah melalui cerita ini dijuahinya segala dosa atau perbuatan yang dapat menyeret pelakunya ke dalam neraka.

Secara terstruktur pencapaian tujuan tersebut yang dilakukan oleh Allah secara bertahap melalui ayat-ayat ini adalah :

Pertama, Allah menjelaskan tentang kepastian kehidupan sangat sengsaran yang akan dialami oleh orang-orang yang kafir di akhirat kelak. Mereka ditempatkan di dalam neraka, yakni suatu tempat penyiksaan level tertinggi yang disediakan Allah untuk makhluk-Nya yang mem-

bangkang. Di tempat tersebut, para penghuni neraka tidak memiliki akses apapun untuk keluar dari sana. Lebih dari itu, mereka bahkan tidak diberi akses sama sekali kepada fasilitas apapun kecuali hanya penyiksaan. Mereka tidak dibenarkan menikmati fasilitas surga, sekalipun hanya sebetuk makanan sisa dan penghuni surga itu sangat ingin membantu mereka karena sangat kasihan.

Kedua, Allah mengungkapkan dengan detil bahwa penyebab dari semua nasib buruk yang pasti akan dialami orang-orang kafir tersebut adalah karena perbuatan mereka sendiri, bukan oleh sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Semua penderitaan mendalam tersebut merupakan balasan dari semua kekafiran yang telah mereka lakukan selama di dunia. Mereka adalah orang-orang yang telah mengingkari ayat-ayat Allah dengan jalan menjadikan agama Islam sebagai permainan semata, terperdaya oleh kehidupan dunia sehingga lebih mendahulukannya dari akhirat, bahkan sampai melupakan hari berbangkit atau masa pertanggungjawaban atas semua yang telah dilakukan.

Ketiga, guna menghindari atau memastikan terjauhnya seseorang dari kehidupan akhirat yang sangat mengesankan tersebut, Allah memesankan seluruh makhluk-Nya yang berjenis manusia ini agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan kekafiran yang telah disebutkan itu. Semua hal yang telah disebutkan pada poin dua di atas hanyalah bagian dari perangkat setan untuk mengumpulkan makhluk Allah lain yang akan dijadikannya sebagai teman di dalam neraka.

Berdasarkan logika pembicaraan di atas, dapat dipastikan bahwa ayat 50-52 surah al-A'râf ini dapat dikategorikan sebagai ayat-ayat pendidikan. Di dalam ayat-ayat tersebut Allah membimbing umat Islam, bahkan manusia secara umum, dalam melakukan upaya pendidikan karakter. Walau konteks cerita ayat ini adalah kehidupan di akhirat kelak, yakni di

surga dan neraka, tapi Allah ingin mengajarkan kita sekarang tentang sesuatu yang sangat penting terkait erat dengan kisah surga-neraka tersebut.

Ayat-ayat tersebut dengan sangat jelas mengungkapkan tentang suatu masalah, sebab-sebab yang mengantarkan sampainya seseorang masalah, hal-hal penting yang harus dihindarkan untuk menolak terjadinya masalah, bahkan perintah keras untuk tidak mendekati atau melakukan sumber masalah. Tahapan semacam ini tidak mungkin untuk dibantah sebagai proses menuju kebaikan. Bukanlah hakikat dari pendidikan tersebut adalah mengantar para peserta didiknya kepada keadaan yang lebih baik? Dengan demikian, ayat 50-52 surah al-A'râf ini sangat meyakinkan untuk dikategorikan sebagai bagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang pendidikan.

C. METODOLOGI

Hasil kajian yang dituangkan dalam tulisan ini merupakan produk dari penelitian tafsir, di mana menjadikan al-Qur'an surah al-A'râf ayat 50-52 sebagai objek kajiannya. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang nasib ahli neraka yang tidak diperkenankan menikmati sedikitpun rezeki surga tersebut akan dijelaskan maksudnya dan konteks pendidikan karakter berdasarkan sumber-sumber yang otoritatif. Ayat-ayat tersebut akan dikaji dan dijelaskan maksudnya sedemikian rupa sehingga dapat dirumuskan sebuah konsep terkait pendekatan psikologi agama dalam pendidikan karakter.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian tafsir tarbawi atau tafsir pendidikan, yaitu menafsirkan satu atau beberapa ayat al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan guna merumuskan pemikiran dan nilai pendidikan yang dikandungnya (Zulheldi, 2019). Dalam aplikasinya, masih menurut Zulheldi, penelitian ini dilakukan dengan menempuh 7 (tujuh) ta-

hapan atau langkah, yaitu (1) menetapkan objek penelitian, (2) memahami kandungan ayat secara umum, (3) merinci kandungan ayat, (4) mengkonversi kandungan ayat, (5) menetapkan judul dan *outline*, (6) menafsirkan ayat, dan (7) merumuskan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Pendekatan Psikologi Agama

Dalam ayat ini Allah mendidik karakter religius seseorang, yakni taat beragama dengan melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya atau perbuatan dosa, adalah dengan jalan mengajari jiwanya. Allah berusaha mendidik dan mempengaruhi jiwa seseorang agar takut melakukan kekafiran karena perbuatan tersebut akan memastikan pelakunya diazab oleh Allah di neraka secara sangat menyedihkan (al-Maraghi, 1946). Hal itu merupakan sesuatu yang sangat mengerikan dan tentunya tidak satupun manusia yang berkeinginan untuk mendapatkannya.

Ayat 50-52 surat al-A'raf ini merupakan salah satu wujud aplikasi dari pendekatan psikologi agama dalam pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Dalam hal ini Allah berupaya memperbaiki kualitas beragama (ber-Islam) seseorang dengan pendekatan menggunakan psikologis. Allah menceritakan hal-hal yang sangat menakutkan manusia agar dia dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Jika seseorang mengikuti dengan cermat "kisah" yang diceritakan dalam ayat-ayat ini maka jiwa orang tersebut pasti akan merasakan betapa menderitanya orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka. Jiwa orang tersebut akan menjadi kecut, was-was, takut dan sebagainya serta berkeinginan yang kuat untuk tidak akan mengalaminya suatu saat nantinya. Jadi, Allah mempertakut seseorang untuk ber-

buat dosa dengan jalan menggambarkan secara detil bagaimana buruknya nasib orang-orang yang telah terlanjur melakukannya.

Jadi, pendekatan psikologis yang terlihat pada ayat ini adalah di mana Allah mendidik manusia agar berkarakter religius dengan jalan menyentuh jiwa atau rasa yang dimiliki oleh manusia tersebut. Seseorang dibawa oleh Allah untuk masuk pada kisah yang diceritakan dan disuruh untuk berperan di dalamnya. Orang yang membaca atau dibacakan kisah tersebut diperintahkan untuk menjadi tokoh yang diceritakan sehingga benar-benar merasakan apa yang dirasakan oleh mereka yang ada dalam kisah tersebut.

Ayat ini menggambarkan bahwa seorang ahli neraka akan lebih atau sangat tersiksa perasaannya ketika:

Pertama, melihat para penduduk surga menjalani hidupnya dengan penuh kenikmatan, sementara para penghuni neraka menjalani seluruh waktunya dengan sangat menderita. Dengan kekuasaan dan cara yang dimiliki-Nya, Allah memperlihatkan kepada penduduk neraka kehidupan surga yang dilalui oleh orang-orang baik dan taat yang sebagiannya mungkin sangat dikenal oleh orang-orang tersiksa tersebut (al-Qurthubi, 2010).

Secara psikologis, penderitaan yang dialami oleh seseorang akan terasa lebih berat dari yang sebenarnya ketika di saat yang sama dia melihat orang-orang dekatnya atau orang-orang yang dikenalnya dengan baik mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik. Bahkan, derita itu bisa dirasakan beratnya berkali-lipat jika di hadapan terpampang dengan jelas keberuntungan yang didapatkan oleh orang yang selama ini menjadi saingannya. Sebaliknya, penderitaan akan terasa ringan atau malahan tidak merasa menderita sama sekali, bahkan merasa beruntung, jika ketika menderita itu dia hanya bertemu dengan orang-orang yang mengalami derita yang

sama, apalagi orang-orang yang lebih menderita dari dirinya.

Kedua, ayat ini menggambarkan betapa perihnya perasaan ahli neraka ketika mereka tidak diizinkan oleh turut menikmati apa yang diberikan Allah kepada ahli surga. Ayat-ayat menuturkan dengan sangat jelas dan menyentuh tentang penderitaan yang dialami oleh orang-orang yang ditempatkan di neraka. Dalam ayat-ayat ini dikisahkan bahwa penghuni neraka (*ashhâb al-nâr*) berteriak kepada para penghuni surga (*ashhâb al-jannah*) meminta belas kasihan. Mereka memanggil dengan suara keras: “Curahkan kepada kami sedikit air atau makanan sebagai rezeki yang diberikan oleh Allah kepadamu!” Namun penghuni surga tidak dapat mengabulkannya permintaan remeh tersebut karena Allah telah mengharamkan air dan makanan surga tersebut bagi setiap penghuni neraka, walaupun hanya sedikit.

Melihat redaksi ayat yang digunakan, ungkapan penghuni neraka ini sangat memilukan hati. Mereka hanya mengharapakan sejenis atau semacam sisa-sisa air atau makanan. Istilah *afidhû* (berasal dari *faidh*), berarti air berupa limpahan atau air yang terbuang karena dituangkan ke wadahnya dalam jumlah yang banyak (Shihab, 2004). Ahli neraka ini sebenarnya tidak meminta isi gelas tersebut, tetapi air yang terbuang dari gelas tersebut karena tidak bisa lagi dimasukkan ke sana. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka merasa tidak pantas mendapatkan isinya atau mungkin karena mereka sangat membutuhkan sehingga takut ditolak jika meminta isinya. Ini merupakan suara pengemis yang sangat menderita sehingga sangat ingin mendapatkan belas kasih se-segera mungkin tanpa mengurangi kenikmatan yang didapatkan pemiliknya.

Begitu juga dengan makanan, yang dipahami dari ungkapan *mimmâ razakukum Allâh* (sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu). Para penghuni neraka tersebut mengemis dengan sangat meng-

hiba agar mereka diberikan sedikit dari banyak makanan yang diberikan oleh Allah kepada ahli surga, bahkan mereka sangat berharap diberikan tumpahan atau sisa sekalipun. Hal ini tak ubahnya pengemis yang memanfaatkan sisa-sisa makanan yang telah dibuang oleh pemiliknya di tempat sampah.

Nestapa tersebut semakin mengiris hati ketika permintaan ahli neraka yang tidak berharga sama sekali tersebut, tentu saja dibandingkan dengan fasilitas surga, tidak dapat dikabulkan oleh mereka yang berada di surga. Penghuni surga memang memiliki banyak makanan dan minuman. Mereka tidak kekurangan sedikitpun jika sebagiannya diberikan kepada penghuni neraka. Apalagi, sesuai dengan permintaan penghuni neraka itu, mereka hanya menginginkan sisa-sisanya saja. Akan tetapi semua itu tidak dapat dikabulkan karena Allah sendiri yang melarang atau mengharamkan semua itu turut dinikmati oleh penghuni neraka.

2. Metode Pengajaran

Metode (*method* [Inggris] atau *tharîqah* [Arab]), berarti cara. Jika dikaji asal usul kata ini, metode berasal dari *metha* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara, yakni jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan atau cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif (Qomar, tth.). Secara istilah, dalam konteks pendidikan, metode biasanya diartikan dengan jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ada beberapa metode yang digunakan oleh Allah dalam ayat ini untuk mendidik jiwa seseorang sehingga dia takut melakukan perbuatan dosa atau kekafiran. Beberapa metode tersebut adalah :

1. Metode Kisah

Kisah (*qishshah* [Arab] atau *story* [Inggris]), berarti penuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal

(peristiwa, kejadian, dan sebagainya) terkait dengan perbuatan, pengalaman, dan sebagainya, baik yang benar-benar terjadi maupun berupa rekaan belaka. Metode kisah dalam pendidikan biasanya dimaknai dengan suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang suatu peristiwa dan sebagainya, baik berupa kisah nyata ataupun rekaan semata (Saehuddin, tth).

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang terkenal dan masuk kategori terbaik, karena lebih menarik dan tergolong mudah menyentuh jiwa. Metode ini sangat efektif digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam sebab senantiasa memberikan ruang kepada peserta didik untuk berfikir mengekspresikan sikap dan keterampilan berperilaku sesuai kandungan kisah. Kisah dapat menysasar aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Metode ini tergolong elastis sehingga dapat diterapkan dalam bidang akidah, ibadah, dan muamalah.

Dalam konteks pendidikan jiwa agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan dosa, yang pada akhirnya akan menyeret pelakunya ke neraka, ayat 50-52 surah al-A'râf ini mengisahkan tentang kehidupan yang pasti akan dilakoni kelak orang para pendosa di dalam neraka. Kisah ini dipaparkan sedemikian detil dan menyentuh sehingga sangat mudah menggugah jiwa orang-orang yang mengetahuinya. Penderitaan orang-orang yang masuk neraka digambarkan sedemikian mengesankan, sampai-sampai Allah mengharamkan bagi mereka sisa makanan atau minuman penduduk surga (Shihab, 2004). Kepiluan inilah yang dijadikan pintu masuk oleh al-Qur'an ke dalam jiwa-jiwa pembacanya sehingga membangkitkan rasa takut yang sangat dalam jiwa-jiwa tersebut untuk mengerjakan perbuatan kafir.

Metode kisah ini tergolong favorit al-Qur'an dalam menyampaikan hidayahnya kepada manusia, khususnya umat

Islam. Metode ini banyak dipakai oleh kitab suci umat Islam ini dalam berbagai kondisi yang diinginkan. Metode ini sangat membantu para peserta untuk sampai pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Bahkan, karena hanyutnya mereka dengan alur dan gaya tutur ceritanya yang menawan, para peserta didik sudah berada di situasi yang diinginkan. Pilihan konten dan cara penyajian yang tepat akan menggerakkan peserta didik dengan sendirinya untuk berlari menuju tujuan pendidikan yang telah direncanakan oleh pendidik atau lembaga pendidikannya.

2. Metode Komparasi

Komparasi (*compare* [Inggris]) atau *muqâran* [Arab]), berarti perbandingan atau membandingkan dua hal atau lebih. Metode komparasi adalah jalan yang ditempuh dalam pengambilan kesimpulan dengan cara membandingkan atau “mendekatkan” dua hal atau lebih guna mengkaji karakteristik, spesifikasi, dan persamaan-perbedaannya (Zulheldi, 2017).

Guna mendidik jiwa seseorang agar takut melakukan perbuatan dosa, Allah membandingkan nasib atau kehidupan terakhir yang pasti dialami oleh orang-orang yang suka berbuat dosa dengan orang-orang yang melakukan amal shaleh. Mereka merupakan dua kelompok manusia yang berada di akhirat dengan nasib yang sangat berbeda. Para pelaku amal shaleh tinggal di surga, sebuah taman kenikmatan dengan berbagai fasilitas yang sangat memuliakan, sedangkan para pelaku dosa mesti menempati neraka, kawasan sel-sel membara yang dijadikan lokasi penyiksaan. Para penghuni surga bergelimang nikmat yang sangat memanjakan, sedangkan para penghuni neraka sama sekali tidak berhak terhadap nikmat apapun, bahwa haram baginya turut merasakan makanan atau minuman yang sudah menjadi sisa bagi penghuni surga.

Jika diperhatikan lebih banyak ayat-ayat al-Qur'an, metode komparasi atau *muqâranah* ini sering digunakan dalam

menjelaskan sesuatu. Hal ini menjadikan objek yang dikaji menjadi sangat jelas dan nyata karena diperbandingkan dengan objek lain yang sangat berbeda, bahkan berlawanan dengannya. Metode ini sangat memudahkan seseorang menentukan sikap dan menjatuhkan pilihan pada alternatif yang diarahkan karena segala sesuatunya begitu kontras setelah diperbandingkan.

Metode *muqânah* ini dapat dikatakan sebagai metode pendidikan yang memancing, mengasah, dan mengokohkan eksistensi akal sehat manusia. Pikiran seorang peserta didik diajak untuk menilai secara mandiri objek-objek yang diperbandingkan. Dia bebas menguliti seluruh bagian dari objek-objek tersebut guna menemukan kelebihan dan kekurangannya sampai pada satu kesimpulan yang didapatkan di ujung akalnya. Setelah itu, peserta diberi kesempatan bertanya pada akal sehatnya untuk menentukan pilihan.

3. Urgensi Pendekatan Psikologi Agama

Dalam membentuk karakter religius, yaitu agar seseorang taat ber-Islam, khususnya menghindari setiap perbuatan yang dapat mengantarkan ke neraka, ayat-ayat tersebut sebenarnya menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan logis. Ayat-ayat ini menggugah dua kendali manusia sekaligus agar dia tidak terjatuh pada perbuatan-perbuatan dosa. Pendekatan psikologis yang digunakan dalam ayat ini adalah sebagaimana yang dibahas dalam kajian ini.

Adapun pendekatan logis dalam pendidikan karakter di sini adalah di mana Allah menjelaskan mengurai nasib tragis ahli neraka secara terstruktur dan sistematis, yaitu:

Pertama, menyampaikan keputusan-Nya secara tegas dan lugas. Dia menegaskan bahwa persoalan utama dari kesengsaraan yang dialami oleh para penghuni neraka adalah karena mereka adalah orang-orang kafir. Kekafiran tersebut telah

mencabut kesempatan mereka untuk turut menikmati fasilitas surga, karena semua itu merupakan bagian yang tidak pernah atau tidak benar-benar mereka percayai ketika mereka hidup di dunia.

Kedua, menjelaskan sebab-sebab kekafiran. Allah menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah mengingkari ayat-ayat Allah. Ini merupakan perbuatan yang sangat keterlaluhan karena Allah telah menurunkan al-Qur'an dan mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas yang otoritatif. Apalagi, semua itu diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk (*hudan*) dan rahmat bagi mereka.

Ada tiga indikator utama dari keingkaran tersebut, yaitu: (1) Menjadikan agama Islam sebagai kelengahan dan permainan (Shihab, 2004). Permainan telah menjadi kebiasaan hidup mereka, semua kegiatan mereka terpusat pada permainan tersebut. Orang-orang Jahiliyah dulunya menjadikan agama atau hubungan dengan Allah sebagai bagian dan objek sebuah permainan. Al-Qur'an menuturkan bahwa mereka berpesta pora di hadapan berhala, bersiul dan bertepuk tangan di depan Ka'bah (QS. Al-Anfâl [8] ayat 35). (2) Terperdaya oleh kehidupan dunia. Mereka hanya memperturutkan kata hati yang dikendalikan setan sehingga melupakan kehidupan akhirat. Mereka terperangkap oleh hal-hal yang kurang, bahkan tidak penting, serta meninggalkan urusan yang paling penting; (3) Melupakan hari berbangkit atau masa pertanggungjawaban semua yang telah dilakukan.

Dengan tahapan dan struktur pemaparan Allah dalam ayat-ayat yang diteliti ini, terlihat dengan nyata bahwa Allah mendahulukan pendekatan psikologis dibandingkan dengan pendekatan logis. Ada dua argumen yang dapat dikemukakan berkaitan dengan realitas tersebut di atas, yaitu:

Pertama, pendekatan psikologis memiliki peranan yang tak kalah signifikannya dengan pendidikan logis dalam pen-

didikan karakter. Dalam pembentukan karakter, seseorang tidak cukup hanya dibekali dengan ilmu atau pengetahuan yang memenuhi atau dapat diterima akal nya. Akan tetapi, sangat penting juga dididik jiwanya. Hal ini karena jiwa memiliki peranan yang tidak kecil dalam mempengaruhi perilaku, termasuk perilaku dalam beragama. Untuk melakukan suatu kebaikan atau meninggalkan suatu dosa, seseorang tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan pemahaman mendalam, tapi juga kesadaran jiwa untuk melakukan atau meninggalkannya.

Kedua, dilihat dari urutan penyebutannya, dapat dikatakan bahwa pendekatan psikologis lebih diutamakan dari pendekatan logis dalam pembinaan karakter religius seseorang. Dalam rangkaian penuturannya pada ayat-ayat ini, pendekatan psikologis disebutkan tersebut dahulu dibandingkan dengan pendekatan logis. Allah menyentuh terlebih dahulu rasa takutnya melakukan perbuatan dosa karena akibatnya yang sangat memilukan, baru kemudian memberikan penjelasan tentang kenapa atau apa yang menyebabkan nasib buruk tersebut dialami oleh mereka yang berada di neraka.

E. KESIMPULAN

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi agama, khususnya dalam membina karakter keagamaan (religius). Dalam proses pendidikan menuju ketaatan kepada Allah, seseorang tidak cukup diberikan pelajaran-pelajaran tentang materi ke-Islaman atau sekadar menjejali akal nya dengan ilmu pengetahuan tentang Islam. Satu rukun penting yang tidak boleh dilupakan adalah ketundukan hati atau jiwa kepada-Nya. Hati yang telah takluk pada kebenaran akan lebih mudah mengajak akal untuk mengikutinya dan membimbing seluruh anggota badan untuk melaksanakannya.

Sama halnya dengan pendekatan logis, pendekatan psikologis memiliki peranan yang sangat menentukan dalam pendidikan karakter. Bahkan, dengan mengikuti alur pembahasan ayat yang diteliti, penjelasan tentang pendekatan psikologis lebih didahulukan dari pendekatan logis. Realitas ini dapat dimakna, walau tidak mutlak, bahwa pendekatan psikologis lebih diprioritaskan dari pendekatan logis. Barangkali itulah sebabnya orang yang sedang dalam keadaan khawatir, takut, berduka, dan sejenisnya dapat lebih menerima kebenaran dibandingkan dengan keadaan sebaliknya. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang telah mengakui suatu kebenaran berdasarkan akal nya tapi belum mau mengamalkan karena suasana hatinya masih nyaman dalam kesalahan.

Ayat-ayat yang dikaji ini menggunakan metode bercerita (*qishshah*) dan komparasi (*muqâranah*) dalam mendidik jiwa seseorang agar dia tidak melakukan berbagai kegiatan kekafiran yang dapat menyeretnya ke dalam neraka. Kedua metode ini menasar pada dua alat uji kebenaran sekaligus yang dimiliki oleh manusia, yaitu hati dan akal.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002, h.4.
- Bohlin, E. Karen. Deborah Farmer. & Kevin Ryan. (2001). *Building Character in School Resource Guide*. San Fransisco, Jossey Bass.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Fajriani, Ulfah. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal. 1(2). 123-130.
- Judiani, Sri. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan*

- Pelaksanaan Kurikulum*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 16(3). 280-289.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Al-Marâghî, Ahmad Musthafa. (1946). *Tafsîr al-Marâghî*. Juz VIII. Kairo. Musthafa al-Bâbi.
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Qomar, Mujamil. tth. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad. (2010). *al-jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân (Tafsîr al-Qurthubi)*, info@omelketab.net.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Saeuddin, Ahmad Izzan. tth. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Tafsir Al-Mishbâh Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. V. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudrajat, Ajat. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter. 1(1). 47-58.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2003). *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqidah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr
- Zulheldi. (2017). *6 Langkah Metode Tafsir Maudhû'î*. Depo: Rajawali Pers.
- Zulheldi. (2019). *Metode Tafsir Tarbawi Referensi Penelitian Tafsir Pendidikan*, Depok: Rajawali Pers.